

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan formal yang ada di dalam kehidupan masyarakat luas. Karena sekolah merupakan tempat terlaksananya serangkaian kegiatan yang terarah sekaligus terencana, termasuk di dalamnya merupakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan proses belajar mengajar ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk menghasilkan sebuah perubahan-perubahan yang berdampak positif yang muncul dari para peserta didik yang nantinya akan mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, inovatif, dan mampu berpikir kritis dalam situasi dan kondisi apapun sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai yang terdepan dan unggul dalam persaingan di era modernisasi dan globalisasi seperti hal yang sedang terjadi saat ini.

Pada dasarnya setiap orang baik secara berkelompok maupun individu mempunyai hasrat untuk mengutarakan sesuatu seperti menerangkan, mengungkapkan, melukiskan dan juga menceritakan. Sesuatu yang akan diungkapkan tersebut bisa saja berupa ide, pendapat, keputusan maupun perasaan yang ada di dalam diri orang tersebut. Salah satunya cara seseorang untuk mengutarakan hal tersebut ialah dengan berkata atau mempergunakan bahasa. Itu sebabnya mengapa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Alat yang paling banyak kita gunakan dalam mengutarakan sesuatu adalah bahasa. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat memperkenalkan siswa pada pengenalan diri, budayanya, serta budaya orang lain dengan cara mengemukakan gagasan dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang di bentuk dari siswa sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia. Apresiasi terhadap karya sastra memang perlu ditingkatkan, agar para siswa peka sekaligus memahami mengenai nilai-nilai dan juga pesan moral yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Setiap karya sastra yang diciptakan akan mempunyai pesan moral yang positif bagi setiap pembacanya, baik secara tersirat maupun tersurat.

Hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru atau seorang tenaga pendidik dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa antara lain dengan cara mengkaji aspek kegiatan yang menggabungkan antara pengetahuan dasar dengan kemampuan berpikir siswa. Hal tersebut akan berdampak dengan semakin cerdasnya pikiran seseorang, sehingga nantinya akan diperoleh sebuah hasil dari apa yang telah dipikirkan oleh siswa tersebut. Perihal ini tercantum di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi, “...mencerdaskan kehidupan bangsa...”¹ Dengan berpedoman pada isi UUD negara republik Indonesia tahun 1945 ini, maka diharapkan guru

¹<http://diandrabooks.wordpress.com/2009/11/10/amandemen-uud-1945-%E2%80%9Cperubahan-pertama-sampai-dengan-keempat%E2%80%9D/>

mampu menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang sejalan dengan apa yang diamanahkan dalam UUD tersebut.

Ada beberapa mata pelajaran yang dijadikan inti pelajaran di sekolah, salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai mata pelajaran pokok yang ada di dalam lingkup pendidikan formal dari tingkat SD hingga SMA. Penetapan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pokok ini karena adanya peran penting yang disandang oleh bahasa Indonesia.

Berdasarkan KTSP tahun 2006 Bahasa termasuk di dalamnya sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan di negara ini. Adapun salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan juga kematangan berpikir siswa.²

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan sejak SD hingga SMA bahkan di perguruan tinggi, dapat berdampak pada kejenuhan siswa. Untuk itu guru perlu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, untuk mencegah kebosanan dan memotivasi siswa untuk terus mempelajari bahasa Indonesia.

Masnur M. Dkk. berpendapat bahwa guru seyogianya menggunakan metode secara variatif dan memberikan peluang terciptanya interaksi belajar mengajar yang mampu menumbuhkan gairah belajar dan keterlibatan siswa secara aktif di kelas.³ Berdasarkan pendapat tersebut tergambar dengan jelas bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang melibatkan keaktifan siswa, seorang guru dituntut untuk memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengajar terutama dalam menggunakan model pembelajaran, hal ini digunakan agar akan tercipta suasana belajar mengajar yang amat menyenangkan.

²DEPDIKNAS, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*, (DEPDIKNAS: Jakarta, 2006) hlm. 2

³Masnur M, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: 1987) hlm 37

Belajar untuk proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi, keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi, dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Pada proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah, masih dijumpai cara pengajaran-pengajaran yang bersifat klasikal yaitu guru berdiri di depan kelas yang jumlah muridnya cukup banyak. Setelah itu guru tersebut berceramah di depan kelas, sementara siswa menjadi pendengar yang baik, dengan menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Pada bagian akhir pembelajaran siswa menerima perintah untuk mengerjakan lembar kerja siswa. Pada pembelajaran seperti ini komunikasi yang terjadi hanyalah cenderung satu arah. Hal ini terjadi karena guru masih menjadikan siswa sebagai objek, sehingga pada akhirnya siswa hanya menerima ilmu pengetahuan yang pasif tanpa bisa mengembangkan cara berpikirnya untuk lebih kritis dan kreatif. Pembelajaran seperti inilah yang membuat siswa menjadi kurang termotivasi untuk memperdalam materi belajar bahasa dan sastra Indonesia. Akibatnya siswa sudah tidak berminat lagi untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Robert N. Gagne dalam bukunya yang berjudul *Principle of Instructional Design*, “*A natural process that leads to changes in what we know, what we can do, and how we behave.*” Pendapat ini dapat diartikan bahwa belajar juga dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang.⁴ Adapun menurut Heinich dkk. belajar diartikan sebagai “*...development of new knowledge, skills, or attitudes as individual interact with learning resources.*” Belajar merupakan sebuah proses

⁴Benny Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009) hlm. 6

mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.⁵

Pengajaran sastra di sekolah mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan juga keagamaan. Salah satu tujuan dari pengajaran sastra ialah untuk memperoleh sebuah pengalaman sekaligus pengetahuan tentang dunia sastra. Tujuan untuk memperoleh sebuah pengalaman di dalam dunia sastra tersebut dapat dibagi menjadi dua buah bagian, yaitu: (1) tujuan memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra dan (2) tujuan memperoleh pengalaman dalam berekspresi sastra. Dengan mempelajari sastra yang ada, kita bisa mendapatkan beberapa tujuan pembelajaran seperti yang telah diungkapkan di atas.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat mengikuti kegiatan belajar Praktik Pengenalan Lapangan (PPL) di Jakarta Selatan, bahwa para siswa dan siswi memandang pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai salah satu kegiatan yang membosankan dan kurang begitu menarik. Salah satu penyebabnya karena kurang bervariasi mengajarkannya dan penggunaan model yang kurang tepat yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa kurang termotivasi, kurang kreatif, dan kurang paham mencerna materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Ini akan mengakibatkan apresiasi siswa terhadap pelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi rendah. Tidak hanya itu saja, dalam pengamatan penulis yaitu mengenai karya sastra apa saja yang sudah di baca oleh siswa. Ternyata tanggapan siswa mayoritas mereka belum pernah membaca karya sastra baik berupa novel maupun cerpen lebih dari tiga buah judul. Rata-rata karangan yang mereka baca secara lengkap kurang dari tiga judul yang mereka baca. Itupun berupa novel yang bertemakan remaja saat ini.

⁵*Op.Cit*

Tidak hanya di lingkungan sekolah SMK saja, peneliti juga mengamati daya konsumtif siswa mengenai sastra pada lingkup SMA. Berdasarkan pengamatan kedua yang dilakukan pengamat di salah satu sekolah negeri di kawasan Jakarta Barat, pengamat melihat bahwa siswa yang terdapat di salah satu sekolah di Jakarta Barat kurang mengerti sekaligus kurang begitu bisa mengapresiasi sebuah sastra khususnya dalam sebuah novel. Kalau diamati secara saksama, permasalahan ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal. Penggunaan model pembelajaran oleh guru yang bersangkutan, memunculkan kurangnya minat siswa untuk mengapresiasi sastra khususnya sastra dalam novel. Pada pembelajaran pemahaman unsur ekstrinsik dalam novel, guru cenderung memerintahkan siswa untuk mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu dalam mengapresiasikannya hanya beberapa atau sepenggal cerita saja dengan menunjuk salah satu siswa, sedangkan siswa yang lain hanya bersifat pasif.

Model seperti ini jelas sangat membosankan siswa. Siswa di buat menjadi sibuk sendiri ketika guru memberikan penjelasan dan membacakan wacana. Selain itu, setelah pembelajaran selesai guru kurang bahkan tidak sama sekali memberikan umpan balik kepada siswa. Hasilnya adalah siswa menjadi tidak termotivasi dan tidak tertarik dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia. Pengiriman ilmu yang dilakukan oleh guru juga menjadi tidak tepat sasaran.

Apabila dikaitkan dengan pelajaran, maka guru memerlukan adanya variasi pelajaran yang tidak hanya melibatkan siswa secara aktif baik secara pasif, intelektual maupun emosional, tetapi juga perlu memerhatikan karakteristik dan potensi setiap siswa. Selain itu, adanya paradigma yang salah dalam pelajaran yakni guru terkadang menganggap bahwa siswa mempunyai kemampuan yang sama. Padahal setiap siswa mempunyai kemampuan-kemampuan yang berbeda dalam kegiatan mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan permasalahan di atas jelas bahwa diharapkan ada sebuah model pembelajaran yang bisa sesuai dan cocok sebagai model pelajaran. Penganalisisan model yang dirasa cocok untuk kegiatan belajar mengajar ini salah satunya adalah model pembelajaran telaah yurisprudensi. Model pembelajaran ini merupakan sebuah model yang memanfaatkan kemampuan analisis siswa dalam menemukan nilai-nilai sosial dalam sebuah bacaan baik berupa cerpen, puisi maupun berupa novel yang dibantu dengan penggunaan studi kasus dalam menemukan nilai-nilai sosial tersebut. Model ini merupakan bentuk pembelajaran yang menyiapkan siswa untuk bisa terampil dalam menemukan permasalahan yang diangkat dari sebuah cerita.

Model pembelajaran telaah yurisprudensi di kemas semenarik mungkin dengan menerapkan bentuk kemampuan menemukan suatu kasus dalam sebuah bacaan sehingga mendorong siswa untuk kreatif dalam menganalisis sebuah buku atau sebuah karya sastra. Proses pembentukan telaah yurisprudensi ini, siswa tidak hanya berlatih untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam hal analisis novel saja, tetapi siswa juga akan dituntut untuk lebih kreatif dan saling bertukar pemikiran dalam mencari sumber masalah yang diangkat dari novel sekaligus dari guru.

Siswa yang semula lemah dalam hal penguasaan materi dan bersifat cenderung pasif maka dengan model pembelajaran ini siswa di pancing untuk lebih memanfaatkan emosionalnya dalam berbicara dihadapan kawan-kawan sebayanya. Dengan diketahui banyaknya keunggulan model pembelajaran telaah yurisprudensi, maka menarik jika dilakukan sebuah penelitian yang mempertanyakan bagaimana cara menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi untuk menganalisis sebuah novel sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam novel tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan dengan adanya penemuan model pembelajaran ini siswa mampu mengapresiasi sebuah karya sastra ke dalam bentuk kritik sastra. Model ini membantu siswa untuk menghubungkan masalah sosial yang ada dalam sebuah novel dengan masalah sosial yang ada pada lingkungan masyarakat sebenarnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran telaah yurisprudensi dalam penemuan nilai sosial pada novel *Negeri 5 Menara*?
- 2) Nilai sosial apakah yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi?
- 3) Bagaimanakah isu sosial yang berkembang pada novel *Negeri 5 Menara*?
- 4) Bagaimanakah penerapan pembelajaran telaah yurisprudensi dalam penemuan nilai sosial pada novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada bagaimana menemukan nilai sosial pada novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi dengan menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah yang diteliti kemudian dirumuskan sebagai berikut “bagaimana penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi dalam menemukan nilai sosial pada novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi untuk menemukan nilai sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A.Fuadi diharapkan terutama berguna bagi:

- 1) Peneliti sendiri, sebagai tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan tentang model pembelajaran dan sastra pada kajian nilai sosial. Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga sebagai bahan lanjutan dari penelitian sebelumnya mengenai novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai “Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel *Negeri 5 Menara*.”
- 2) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA, sebagai penambahan pengetahuan tentang model pembelajaran telaah yurisprudensi dan nilai sosial. Selain itu novel ini juga dapat disajikan sebagai bahan telaah bagi siswa dalam upaya peningkatan pembelajaran sastra di SMA.
- 4) Siswa SMA, sebagai penarik minat terhadap pembeli sastra dan penambahan pengetahuan mengenai nilai sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra.